

Mawarung: A Cross-Cultural Communication Bridge in Preserving the Banjar Language

Muhammad Rafi¹✉, Alya Nur Rizqi², Yanti³
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin^{1,2,3}
✉ rafifastkhair@gmail.com

Abstract:

This research examines how the Mawarung culture serves as a bridge for cross-cultural communication in preserving the Banjar language in South Kalimantan. Through observation and in-depth interviews with six informants from different ethnic backgrounds, the study found that social interactions at food stalls facilitate language exchange and cultural understanding. The Banjar people, with their friendly characteristics and high initiative, naturally help newcomers understand the nuances of the Banjar language, such as the difference between "ulun" and "unda". The Mawarung culture, initially dominated by older people, has now been adopted by young people and migrants, making it a learning space for the diversity of Banjar Kuala and Banjar Hulu languages. Food stall owners also play a role in teaching Banjar vocabulary through food menu names. This phenomenon is evidenced by the many non-Banjar newcomers who are now fluent in Banjar language, confirming that Mawarung is not just a place to eat but also a space for language and cultural preservation.

Keywords: Mawarung; cross-cultural communication; Banjar language; social interaction; cultural preservation

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan bagian dari salah satu provinsi di Negara Indonesia, yang memiliki berbagai macam suku, ras, agama, bahasa, adat istiadat, dan budaya (Husna dkk., 2022). Kalimantan Selatan memiliki banyak ragam suku di masyarakatnya, seperti Banjar, Dayak, Bugis, Jawa dan suku lainnya. Suku Banjar menjadi suku terbanyak yang mendiami provinsi Kalimantan Selatan secara turun temurun. Selain, suku Banjar terdapat beberapa suku lainnya yang hidup berdampingan bersama suku Banjar, menurut Data Sensus tahun 2023, Suku Banjar sebagai suku terbanyak pertama, lalu Jawa sebagai suku kedua, lalu Bugis sebagai suku ketiga, serta Madura sebagai suku keempat, semuanya hidup berdampingan dalam bermasyarakat.

Suku Banjar merupakan kelompok etnis terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan, yang memiliki sejarah panjang dan kaya, serta kaya akan budaya dan bahasa yang ada di dalamnya (Rafi'i dkk., 2024). Kebudayaan pun timbul dari kebiasaan masyarakat suku

Banjar, salah satu budaya tersebut ialah budaya Mawarung (Madina, 2023). Masyarakat suku Banjar aktif dalam memelihara dan melestarikan tradisi-tradisi leluhur, sambil juga beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung hingga saat ini (Rafi'i dkk., 2024). Dalam menjaga Budaya Mawarung suku banjar masih melestarikan, walaupun kini mulai berpindah tren dengan hadirnya anak muda yang turut ikut mawarung.

Budaya mawarung adalah tradisi suku Banjar yang suka berkumpul atau bersilaturahmi di warung (Madina, 2023) biasanya tradisi ini dilakukan oleh sekelompok orang tua di waktu pagi hari untuk menyantap sarapan di warung, melalui observasi peneliti kini budaya ini dilakukan oleh anak muda yang mereka menyempatkan ke warung untuk menyantap sarapan di warung bersama teman – teman kuliah. Melalui observasi peneliti di dalam budaya mawarung bukan hanya dilakukan oleh suku Banjar, tetapi suku lainnya ikut serta dalam melakukan budaya ini. Sehingga, di dalam melakukannya terdapat dua hal yang terjadi, yakni terjadinya komunikasi lintas budaya dan interaksi sosial oleh para masyarakat yang mawarung.

Komunikasi lintas budaya terjalin di budaya Mawarung dalam bentuk pertukaran bahasa yang dilakukan oleh kelompok suku Banjar dan suku lainnya, sehingga terdapat pengertian yang sama antar kedua suku tersebut. Komunikasi lintas budaya yang bertujuan untuk saling menghargai dan beradaptasi dengan nilai-nilai sosial budaya yang baru (Multazam dkk., 2022) seperti suku diluar suku Banjar yang mereka datang ke Kalimantan Selatan untuk sekolah pastinya, mereka membutuhkan pemahaman mengenai kondisi di tempat mereka bermukim, sehingga dapat saling memahami dan mengerti. Mawarung menjadi sebuah jembatan antara dua suku atau lebih, untuk memperdalam mengenai bahasa, budaya, maupun hal penting mengenai Kalimantan Selatan.

Penelitian terdahulu mengenai budaya Mawarung membahas mengenai variasi bahasa dalam Mawarung, lalu nilai – nilai sosial yang terdapat di mawarung, serta perspektif agama dalam Mawarung. Sehingga, peneliti disini ingin mengisi atau meneliti dalam konteks kajian komunikasi lintas budaya, “bagaimana Mawarung bisa menjadi jembatan dalam melestarikan bahasa Banjar?” sehingga memperluas kajian mendalam dari berbagai aspek yang ada di dalam budaya Banjar khususnya Budaya Mawarung.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi merupakan proses dalam penyampaian informasi, pesan, gagasan dengan memakai lambang yang mengandung arti (Luthfi, 2020). Kebudayaan merupakan sebuah komunikasi simbolis, yang mana simbolis sendiri ialah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai maupun motif. Komunikasi lintas budaya ialah pertukaran informasi dan ide antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda – beda. Komunikasi lintas budaya terjadi, dikala bagian yang terlibat dalam prosesnya membawa latar belakang budaya yang berbeda beda. Terutama dalam hal bahasa (Muchtar dkk., 2016).

Komunikator, dituntut mampu menjalankan proses komunikasi yang ideal dengan komunikan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikan, seringkali menganggap bukan hal mudah jika terdapat keterbatasan tertentu seperti penguasaan dan keterampilan bahasa, kemampuan adaptasi, dan waktu (Multazam dkk., 2022). Dalam komunikasi, bahasa menjadi inti dari komunikasi, kemudian dengan komunikasi, manusia dapat membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada setiap manusia.

Masyarakat akan mempuntai sistem komunikasi sendiri, maka dengan sendirinya beradaptasi guna kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Proses komunikasi sering kali terhambat karena adanya perbedaan latar belakang budaya. Setiap standar yang diterapkan oleh budaya tertentu pasti berbeda. Hal tersebut, menjadi sangat penting untuk dapat mempelajari bagaimana cara komunikasi lintas budaya yang bertujuan untuk saling menghargai dan beradaptasi dengan nilai-nilai sosial budaya yang ada (Muchtar dkk., 2016).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah proses antara individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Penekanan interaksi sosial di timbal balik antara orang yang saling berinteraksi yang memainkan peran secara aktif serta saling mempengaruhi satu sama lain (Fahri & Qusyairi, 2019). Interaksi sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dapat dipertahankan atau diperlihara, serta bisa merubah perilaku, makna maupun bahasa. Inti

dari interaksi sendiri ialah aksi atau tindakan yang saling berbalas. Hakikatnya, mengarahkan kelakuan kepada orang lain, serta harus ada timbal balik.

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu dan individu lainnya harus mengadakan komunikasi yang merupakan alat utama bagi semua individu untuk bisa saling kenal dan bekerja sama. Banyak sekali beberapa bentuk interaksi yang terjalin pada individu, seperti ; kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian, asimilasi, dan akomodasi (Fahri & Qusyairi, 2019).

Literatur ini sangat mendukung dengan penelitian kami, karena mencari lebih dalam bahwasanya interaksi sosial membutuhkan alat dan wadah dalam melancarkan komunikasi lintas budaya, dalam hal ini wadah dari interaksi sosial dalam penelitian kami ialah Mawarung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Observasi, Wawancara, dokumentasi, studi kasus dan telaah pustaka. Dengan pendekatan Kualitatif. Sampel penelitian terdapat enam informan dengan pembagian tiga informan bersuku Banjar, tiga informan bersuku diluar suku banjar (Jawa, Mandar, betawi), serta informan tambahan yakni beberapa pemilik warung yang telah di observasi oleh peneliti. Lokasi Penelitian utama dilakukan di Warung Farannisa, Guntung Manggis, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya, Budaya Mawarung dikatakan sukses menjadi jembatan dari komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa bersuku banjar di Warung Farannisa dalam melestarikan bahasa Banjar kepada teman – teman nya yang perantau dan bukan bersuku Banjar. Hal tersebut dibuktikan di dalam wawancara mendalam serta observasi peneliti yang telah dilakukan di Warung Farannisa. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan dari seorang mahasiswa bersuku jawa yang bernama Putera Setiawan, Putra mengatakan bahwasanya dengan cara berkumpul di warung ia dapat berinteraksi dengan temannya dan saling belajar sehingga ia dapat memahami dalam bahasa banjar (Putera Setiawan, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025). Hasil kami rumuskan menjadi empat topik pembahasan yakni ; Komunikasi Lintas

Budaya dalam Mawarung, Mawarung Menjadi Wadah dalam Interaksi Sosial, Pembelajaran Ragam Bahasa Banjar dan Pelestarian Bahasa Banjar dengan Mawarung.

Komunikasi Lintas Budaya dalam Mawarung

Dalam buku Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, yang ditulis oleh Prof. Dr. Onong Uchajana Effendy, MA di dalam bukunya dijelaskan bahwa inti dari komunikasi ialah *Command* yang artinya paham atau keselarasan kepahaman antara dua belah pihak. Dalam Komunikasi lintas budaya, aspek yang perlu ditekankan agar terjadinya keselarasan kepehaman ialah, sifat saling memberitahu dan mengajari bagaimana agar semuanya dapat paham dalam berbahasa. Suku Banjar memberikan pelajaran mengenai bahasa Banjar dalam Mawarung dan orang luar pun memberikan pelajaran mengenai bahasa nya dalam komunikasi lintas budaya di Mawarung (t.t.).

“kayanya kalonya kita presentasiakan kayanya dalam sebulan tuh ada aja pang, pasti ada sekali dua kali pasti ada. Yakan kita amu lo yang Namanya nongkikan pasti ada kaya tiba2 kawan ini membawa Kawan hanyar ya kalo.. gabung tiba2, yakan itu otomatis kan kaya ada orang baru kan kita amun gabung ke tongkorangan kita kan kada nyaman lo amun kada kita pandiri, nah dari situ lalu tahu kena oh ikam jawa kah kaitunah, ikam bugis kah kyaitunah, oh madura kah ikam.” (Sepertinya jika kita presentasikan, di dalam satu bulan itu pasti ada aja ketemu orang baru, sekali dua kali dalam kegiatan nongkrong itu pasti ada, karena ketika kita nongkrong ada aja pasti teman kita membawa temannya, dan kita pun sebagai teman yang baik pasti sungkan jika kita tidak berinteraksi dengan temannya teman kita tadi, selain itu efek dari interaksi tersebut lah kita dapat mengetahui dari mana temannya teman kita tersebut berasal, bisa dari suku jawa, suku bugis atau dia berkata dari suku madura) (Muhammad Nazirilah hifni, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025).

Menurut pernyataan Nazirilah bahwasanya melalui berkumpul di warung menciptakan sebuah perkumpulan lintas budaya, seperti bertemu dengan orang yang bersuku jawa, bugis dan madura. Hal ini sangat mendukung bahwasanya, Mawarung menjadi wadah bagi banyak suku, bukan hanya suku banjar. Dengan hal tersebut, maka di Mawarung menciptakan pola komunikasi lintas budaya yang turut serta mengikuti kegiatan Mawarung tersebut.

Komunikasi lintas budaya, memerlukan hal yang sangat penting yakni “bahasa” biasanya di komunikasi lintas budaya memerlukan seseorang untuk mengerti dan memahami sebagai perantara dalam menyelaraskan bahasa dan memahami bahasa yang dibicarakan. Tetapi, tidak semua orang bisa untuk melakukan hal tersebut dan mendalami hal tersebut, sehingga perlunya sifat keterbukaan dan adaptasi yang cepat untuk bisa menyelaraskan hal tersebut (Wiyono, 2021). Dalam praktik Mawarung, yang telah

dinyatakan oleh Nazirilah ia bertemu dengan banyak suku yang memantik dialog sehingga perlu ada penyesuaian mendalam dalam berdialog.

“yang ku temui lah rancak pang munnya hanyar datang nih dari misalnya dari luar kota banjar hanyar datang kesini. Biasanyatuh dasar perlu intens pang memadahinya, cuman sealurnya waktu lo, sejalannya waktu kawa aja.” (yang biasanya aku temukan, kalau orang yang baru saja datang dari luar kota banjar yang baru datang kesini. Biasanya memerlukan intensitas untuk memberitahukan kepada nya, tetapi dengan berjalannya waktu, bisa saja) (Muhammad Sidiqi, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025)

Sidiqi menuturkan bahwasanya, orang yang baru merantau datang ke banjar, ia sering intens untuk mengajarkan bagaimana berbahasa Banjar, sehingga dengan berjalannya waktu orang tersebut dapat beradaptasi dengan mudah untuk menuturkan bahasa banjar, sebagai bahasa mayoritas di Kalimantan Selatan. Komunikasi lintas budaya, menuntut seseorang untuk bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan kebutuhan para perantau untuk bisa cepat beradaptasi dalam berkomunikasi dan memperdalam budaya setempat demi kelangsungan hidupnya (Putera Setiawan, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025).

Komunikasi lintas budaya tercipta karena perbedaan latar belakang dari para komunikator dan komunikannya, sehingga memantik sebuah keselarahan kepemahaman, dalam teori ini dituntut dua belah pihak bisa adaptasi untuk saling mengerti bahasa mayoritas setempat, sehingga bisa memperlancar komunikasi keduanya. Kepemahaman dibangun dengan cara berkomunikasi di warung untuk mencari tau, dan memberikan pengetahuan oleh komunikator utama yakni masyarakat banjar dengan komunikan yang berasal dari suku luar banjar (Muhammad Bayu, komunikasi pribadi, 5 November 2023).

Mawarung, sebagai budaya yang dimiliki suku Banjar dapat mempersatukan Komunikasi Lintas Budaya dengan cara menggunakan bahasa banjar dalam berinteraksi, dengan didukung faktor kebutuhan dari para perantau, sehingga tercipta keselarasan antara komunikasi dan faktor kebutuhan para perantau.

Mawarung Sebagai Wadah dalam Interaksi Sosial

Melihat dari hasil tinjauan pustaka bahwasanya Interaksi sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dapat dipertahankan atau diperlihara, serta bisa merubah perilaku, makna maupun bahasa. Mawarung hadir sebagai proses interaksi, sedangkan warung menjadi wadah daripada interaksi tersebut, karena interaksi sosial perlu wadah/tempat untuk proses interaksi tersebut (Mulyadi & Liauw, 2020). Komunikasi

sendiri menjadi dasar sebuah tindakan atau interaksi sosial karena seseorang akan mendefinisikan keadannya sebelum mereka bertindak. Implementasi interaksi sosial dalam budaya Mawarung bisa tercermin dengan keadaan seseorang sebelum mereka bertindak (Multazam dkk., 2022). Apabila dilihat, bahwasanya para perantau mereka berfikir memerlukan sebuah informasi, pengetahuan ataupun arahan untuk mereka bisa bertahan hidup di tanah rantauannya, maka dari hal tersebut para perantau tergerak untuk ikut serta dalam Mawarung sehingga mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru terkait lokasi sekitarnya.

“Efektif, karena inya jadi nya tahu secara cepat kayituna, kada perlu membuka ini kd perlu membuka itum jdi inya tahu bedahulu dah.” (efektif, karena dia bisa mengetahui secara cepat, tidak perlu membuka apapun, dia sudah tau duluan) (Muhammad Sidiqi, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025).

Interaksi sosial di dalam mawarung yang asal muasal nya hanya orang yang bersuku banjar yang aktif berinteraksi, menjadi tergabungnya antara suku banjar dan suku lainnya, karena adanya rasa kebutuhan dalam diri para perantau sehingga ini memancing interaksi lintas budaya yang menjadi sebuah pengetahuan oleh kedua pihak. Seperti yang dijabarkan oleh sidiqi, semua ini menjadi efektif karena adanya kesesuaian bahasa dan kesepahaman bahasa antara kedua pihak, sehingga mereka sudah bisa menuturkan tanpa perlu dituntun.

“Mempermudah kaya kita ini, saling ngobrol, istilah nya kalo tau bahasa itu lebih rasuk” (mempermudah seperti kita sekarang, saling berdialog, ibaratnya kalau tau bahasanya itu akan lebih paham) (Putera Setiawan, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025).

Putera merasa dengan adanya mawarung, mempermudah ia untuk berinteraksi dan mengerti bagaimana bahasa dan budaya yang ada di Kalimantan Selatan, adanya pemahaman yang terbangun, sehingga lebih mudah dalam berinteraksi, pastinya ini efek daripada intensitas ia melakukan Mawarung dan bertemu banyak orang kalimantan selatan. Dapat dikatakan bahwasanya, Mawarung menjadi wadah yang terbuka bagi orang sekitar untuk berinteraksi dengan mudah dan berisikan pembelajaran bagi suku lain yang datang.

Suku Banjar memang memiliki sifat ramah tamah, senang berkumpul dan suka berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sehingga hal ini sangat mendukung bahwasanya, dengan mereka Mawarung, suku lain pun tak sungkan untuk bertanya dan orang banjar tak sungkan memberikan pengertian dan pemahaman mengenai bahasa banjar (Madina,

2023). Melalui sifatnya yang ramah, dapat memancing banyak masyarakat untuk saling berinteraksi di warung sehingga sangat membuka ruang untuk saling berkomunikasi, dan belajar bagaimana bahasa Banjar dan budaya Banjar sendiri (Muhammad Bayu, komunikasi pribadi, 5 November 2023).

Pembelajaran Ragam Bahasa Banjar

Bahasa Banjar secara umum memiliki dua jenis bahasa, bahasa banjar kuala dan bahasa banjar hulu. Bahasa banjar kuala, dalam pemakaiannya biasanya dipakai masyarakat banjar daerah Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Barito Kuala. Sedangkan, bahasa Banjar hulu dipakai oleh masyarakat sekitar Kabupaten Tapin, Kab. Tapin Selatan, Hulu Sungai Selatan, Tengah, Utara, Tabalong. Banyak sekali perbedaan di dalam kedua bahasa tersebut, tetapi seiring berjalannya waktu kedua bahasa ini sering kali dicampur oleh anak muda dalam berinteraksi dan menjadi padanan kalimat yang baru dalam berinteraksi (Drs. Wajidi dkk., t.t.).

Dalam Mawarung, yang biasanya dilakukan oleh suku Banjar yang berbahasa hulu, yang kini merambat ke kota dan diisi oleh pemuda, menjadi sebuah keunikan tersendiri karena memancing para perantau untuk mencari tahu lebih dalam mempelajari bahasa Banjar.

“Terkadang ada mun aku tahu bahasanya lah... Bahasa banjar hulu atau Bahasa bajar kuala, terkdg ada kujelaskan jua tuh perbedaanya. Kaya misalnya ada orang kada tahu lo sayur kalakai, nah aku biasanya ku padahi kayaituna sayur yang itu tuh pucuk paku atau tanaman paku lah kayitunah. Jadi orang luar oh tahu kyaituna” (Terkadang kalau aku tau bahasa, antara bahasa banjar hulu dan banjar kuala, kadang aku jelaskan juga perbedaanya. Seperti ada orang yang tidak tau sayur kalakai, biasanya aku memberitahu itu adalah sayur paku, jadi orang luar itu tau dari bahasa banjar kuala sekalian bahasa indonesia nya) (Muhammad Sidiqi, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025)

Hal ini memantik sudut pandang baru dalam dunia berbahasa Banjar, karena para perantau memiliki sifat keingintahuan lebih dalam, maka mereka akan terus bertanya tentang tersebut. Biasanya pemberitahuan mengenai dua jenis bahasa banjar ini, inisiatif dari suku banjar, karena mereka spontan memberitahu untuk memperlancar dan tidak menyesatkan dari sisi para perantau, seperti mengajarkan perbedaan *ulun / unda* yang memiliki arti yang sama tetapi makna yang berbeda, sehingga tidak salah dalam mengimplementasikan dalam berbahasa Banjar (Nur Muhammad, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2023). Perbedaan ini pun terlahir bukan hanya dari perbedaan jenis bahasa,

tetapi adanya nilai kesopanan dalam berbahasa Banjar, pemakaian kata *ulun* (*saya*) merupakan sebuah bentuk halus dalam berbahasa banjar, sedangkan pemakaian *unda* (*saya*) merupakan bahasa yang bermakna kasar.

“Gue pas awal ke banjar, bingung dengan kata unda, emang apaan dah unda ni? Sekali gue pakai dengan dosen, eh ternyata salah, gue cari tau deh sama temen temen ngumpul, oh ternyata yang bener itu ulun” (aku waktu pertama datang di banjar, bingung dengan kata unda, memangnya unda ini apa? Pada saat aku nyebut ke dosen, ternyata salah, setelah itu aku cari tau sama teman yang sedang berkumpul, ternyata kata yang benar adalah ulun) (Muhammad Bayu, komunikasi pribadi, 5 November 2023).

Suku Banjar yang memiliki karakteristik inisiatif yang tinggi, memang sering sekali membenarkan penggunaan kata yang kurang tepat dalam berbahasa banjar, hal ini menjadi kesenangan tersendiri oleh para perantau, sehingga mereka lebih mengerti dan mudah dalam berbahasa Banjar.

Pelestarian Bahasa Banjar dalam Mawarung

Pelestarian bahasa Banjar, bukan hanya dilakukan oleh pertunjukkan seni – seni yang ada di Banjar ataupun oleh Masyarakat yang berinteraksi dengan bahasa Banjar, kini juga merambat ke pembelajaran kepada para perantau untuk mereka bisa memakai bahasa Banjar dengan mudah, sehingga terjalin Komunikasi yang baik. Walaupun dari hal tersebut, mereka tetap mempertahankan bahasa mereka dalam keseharian (Hapsatul Jannah, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025). Pelestarian disini, terjadi dengan adanya Mawarung, karena di budaya ini sangat terjadi interaksi sosial yang tinggi antar suku maupun suku Banjar yang sedang berinteraksi di warung tersebut. Dalam hal, pelestarian bahasa Banjar sendiri ini senada dengan pemilik warung yang juga mengajarkan nama menu makanan yang tersedia di warung tersebut, sehingga mereka tau dan terus ingin memperdalam nama makanan yang lain.

“Semisal ada urang betukar wadah ku, bu, ini apa ya? Aku ni langsung menangkap bearti sidin nih lain urang kita, langsung ae ku bari tahu, ini kalau nama bahasa indonesia nya masak kuning bu, kalau di kita banjar namanya pindang bu” (misalnya, ada orang yang membeli di warung ku, dia bertanya : bu, ini apa ya? Langsung aku berfikir bahwa beliau ini bukan orang banjar, jadi langsung kukasih tau bahwa ini nama bahasa indonesia nya masak kuning, kalau dalam bahasa banjar namanya pindang) (Rahmi, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025).

“Pada saat aku nih pergi ke paman paman bejualan, jarku tukar man lah, jar sidin, sudah kan tadi menukar? Hihih man ae, tukar jar, bingung si paman nih, kupadahi ae, tukar tu artinya beakad man ae mun disini” (pada saat aku beli ke orang yang jualan, aku bilang beli ya pak, beliau bilang, bukannya sudah membeli,

iya pak, beli, bingung beliau, jadi kubilangin, arti tukar itu akad dalam jual beli) (Muhammad Nazirilah hifni, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025)

Dari Hasil inisiatif nya orang banjar, ini menimbulkan pengetahuan baru kepada orang selain suku banjar, sehingga memperdalam mereka dalam menggunakan bahasa Banjar. Dari hasil observasi kami, dari 10 warung yang tersebar di Banjarbaru, rata – rata bukan berasal dari suku Banjar, tetapi sangat fasih dalam berbahasa Banjar, sehingga menimbulkan peprsepsi baru bahwasanya, hal ini berasal dari warung beliau yang beliau pun belajar dari Masyarakat sekitar dalam berbahasa Banjar. Seperti seorang komika yang ada di kota banjarmasin yang sudah memahami bahasa Banjar, tetapi ia berasal dari Palu (Muhammad Nazirilah hifni, komunikasi pribadi, 9 Mei 2025).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Pelestarian Bahasa Banjar bukan hanya dilakukan oleh Masyarakat Banjar dalam mereka berbudaya, tetapi terjadi atas interaksi sosial yang tercipta oleh budaya Mawarung, sehingga semua suku yang berinteraksi menjadi paham dan mengetahui bagaimana Bahasa Banjar dan memperdalam dari Budaya Banjar tersebut.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Mawarung menjadi jembatan efektif dalam komunikasi lintas budaya untuk melestarikan bahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan enam informan dari berbagai suku, terlihat bahwa interaksi sosial yang terjalin di warung memfasilitasi pertukaran bahasa dan pemahaman budaya, dimana suku Banjar dengan karakteristik ramah dan inisiatif tinggi secara alami membenarkan penggunaan kata yang kurang tepat serta menjelaskan nuansa bahasa seperti perbedaan "ulun" dan "unda". Budaya Mawarung yang awalnya didominasi orang tua kini juga diadopsi anak muda dan perantau, menjadikannya wadah pembelajaran keragaman bahasa Banjar Kuala dan Banjar Hulu.

Pelestarian bahasa Banjar terjadi bukan hanya melalui interaksi sehari-hari masyarakat Banjar, tetapi juga melalui proses adaptasi dan pembelajaran para perantau yang memiliki kebutuhan untuk memahami bahasa dan budaya setempat. Para pemilik warung turut berperan dalam mengajarkan nama menu makanan dalam bahasa Banjar, sehingga menimbulkan persepsi baru bahwa pelestarian bahasa terjadi melalui interaksi di warung yang memungkinkan semua suku yang terlibat menjadi paham tentang bahasa

dan budaya Banjar. Fenomena ini terbukti dari observasi di 10 warung di Banjarbaru yang menunjukkan bahwa banyak pendatang non-Banjar kini fasih berbahasa Banjar, seperti contoh seorang komika dari Palu yang sudah memahami bahasa Banjar dengan baik.

Acknowledgments (Optional)

Ucapan Terimakasih kepada Orang tua kami yang telah ikut serta dalam mendukung dan mendoakan kami untuk menyelesaikan artikel ini, kami ucapkan juga kepada ibu Lukmana M.Sos yang telah membimbing kami dalam menulis artikel ini, Terimakasih kepada seluruh informan: Muhammad Nazirilah Hifni, Muhammad sidiqi, Hapsatul Jannah, Putra Setiawan. Serta terimakasih kepada pemilik warung farannisa ; Acil Rahmi, Acil Tika dan Kai Syamsul yang telah mengizinkan kami untuk meneliti di warung nya.

REFERENCES

- Drs. Wajidi, M. S. I., B. A., Hj.Jurliani Djohansjah, Prof. Dr. H. D. K., Drs. H. Sjarifuddin, Drs. H. S. S., Drs. H.A. Gazali Usman, Drs. H. B. S., Drs. H. Syarifuddin R, H. M. A. A., Drs. Muhammad Mugeni, Drs. M. Z. A. A., M. Hum, Drs. H. Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum, Dra. Hj. S. H., & Drs. Agus Triatno. (t.t.). *URANG BANJAR DAN KEBUDAYANNYA*. PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Fahri, L. Moh., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Hapsatul Jannah. (2025, Mei 9). *Wawancara Hapsa* [Langsung].
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai Nilai Kearifan Lokal Generasi Millenial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6935>
- Luthfi, M. (2020). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Network Media*, 1(1). <https://doi.org/10.46576/jnm.v1i1.605>
- Madina, L. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung di Kalimantan Selatan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/werf6>
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI*. 1(1).
- Muhammad Bayu. (2023, November 5). *Cerita Muhammad Bayu* [Diskusi].
- Muhammad Nazirilah hifni. (2025, Mei 9). *Wawancara Nazril* [Langsung].
- Muhammad Sidiqi. (2025, Mei 9). *Wawancara Sidiqi* [Langsung].
- Multazam, D. I., Zein, P. R., & Joharis, M. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KULINER SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA*. 5(1).

- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). WADAH INTERAKSI SOSIAL. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Nur Muhammad. (2023, Oktober 20). *Wawancara Amat* [Langsung].
- Onong Uchajana Effendy. (t.t.). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.
- Putera Setiawan. (2025, Mei 9). *Wawancara Putera* [Langsung].
- Rafi'i, A., Rakhman, M. F., & Hidayati, D. G. A. (2024). *STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN BUDAYA BANJAR "BAKISAH" DALAM PERSPEKTIF MEDIA DAN TEATER*. 3(1).
- Rahmi. (2025, Mei 9). *Wawancara Acil Rahmi* [Langsung].
- Wiyono, S. (2021). *STRATEGI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SEBAGAI JEMBATAN SILANG BUDAYA*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3pe2a>